Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT (EBM): MENGGAGAS DESA WISATA DI KAWASAN GEOPARK CILETUH-SUKABUMI

Santoso Tri Raharjo¹, Nurliana Cipta Apsari², Meilanny Budiarti Santoso³,
Budhi Wibhawa⁴, Sahadi Humaedi⁵

¹The CSR, Social Entrepreneurship, and Community Development Research Centre – UNPAD
The Family and Child Welfare Research Centre – UNPAD
santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id

²The CSR, Social Entrepreneurship, and Community Development Research Centre – UNPAD
nurliana.apsari@unpad.ac.id

³The CSR, Social Entrepreneurship, and Community Development Research Centre – UNPAD
meilannybudiarti13@gmail.com

⁴The CSR, Social Entrepreneurship, and Community Development Research Centre – UNPAD
budhi.wibhawa@unpad.ac.id

⁵The CSR, Social Entrepreneurship, and Community Development Research Centre – UNPAD
sahadi.humaedi@unpad.ac.id

Abstrak

Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat (EBM) atau *community-based tourism (CBT)* dapat menjamin kesinambungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kuncinya adalah kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal terhadap pentingnya konservasi dan pemeliharaan kawasan Geopark Ciletuh. Kesadaran masyarakat lokal merupakan ruh dari partisipasi, oleh karenanya perlu ditumbuhkan dan dikembangkan secara secara sistematis dan terencana. Kemauan, kesempatan dan kemampuan sebagai prasyarat untuk berpartisipasi harus tumbuh dan berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Sebab, masyarakat lokal-lah yang seharusnya memperoleh manfaat pertama dan utama dari pengembangan Geopark Ciletuh untuk masuk dalam Global Geopark Network (GGN) UNESCO. Ironisnya, justru masyarakat luar yang seringkali mengetahui terlebih dahulu atas kekayaan dari keragaman bumi, keragaman biologi, dan keragaman budaya di kawasan Ciletuh Sukabumi Selatan. Upaya membangun dan mengembangkan kepariwisataan secara mandiri dan berkesinambungan, dengan tetap mengutamakan konservasi, maka partisipasi masyarakat lokal mutlak diperlukan. Partisipasi masyarakat secara ideal dapat dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Model EBM-CBT merupakan model pengembangan kepariwisataan yang berlandaskan pada partisipasi masyarakat yang kuat. Pengembangan dan pengelolaan desa-desa wisata di kawasan pengembangan Geopark Ciletuh, dapat merupakan wujud dari ekowisata berbasis masyarakat (EBM).

Kata kunci: Geopark Ciletuh, EBM, partisipasi, masyarakat lokal

Abstract

Community-based ecotourism (CBE) management ensure the sustainability and well-being of local communities. The key is the awareness and participation of local communities on the importance of conservation and maintenance of Geopark Ciletuh area. Awareness of local communities is the spirit of participation, therefore needs to be developed and developed systematically and planned. Communities's will, opportunity and ability as a prerequisite for participation should grow and develop independently and sustainably. Therefore, it is the local community that should have benefited first and foremost from the development of Geopark Ciletuh to enter the UNESCO Global Geopark Network (GGN). Ironically, it is the outsiders who often know first of the richness of the Earth's diversity, biodiversity, and cultural diversity in the Ciletuh area of South Sukabumi. Efforts to build and develop tourism independently and sustainably, while prioritizing conservation, local community participation is absolutely necessary. Ideal community participation can start from planning, implementation, monitoring and evaluation. The WBM-CBT model is a model of

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

tourism development based on strong community participation. The development and management of tourist villages in Geopark Ciletuh development area, can be a form of community-based ecotourism (EBM).

Keywords: Geopark Ciletuh, CBE, participation, local community

1. Pendahuluan

Pembangunan dan pengembangan wisata alam (ekowisata) memiliki dua tujuan utama, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat setempat serta pemeliharaan lingkungan alam sekitar. Tidak mudah memadukan dua hal tersebut dalam satu kegiatan. Faktor kuncinya adalah peran serta atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat lokal menjadi sangat menentukan terhadap kesinambungan program pengembangan wisata alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Okazaki (2008), bahwa partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kepariwisataan perlu didukung sebagai salah upaya penerapan wisata berkesinambungan. Selanjutnya Okazaki juga mengemukakan bahwa pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat masih merupakan pilihan terbaik, setidaknya dengan alasan-alasan berikut, yaitu:

First, local issues have a direct influence on the tourist experience: a backlash by the locals results in hostile behaviour towards tourists (Pearce, 1994). Thus, tourist environments should be created in harmony with the social climate, where residents will benefit from tourism and not become the victims (Wahab & Pigram, 1997).

Second, the image of tourism is based on the assets of the local community, including not only the local people but also the natural environment, infrastructure, facilities and special events or festivals; therefore, the cooperation of the host community is essential to access and develop these assets appropriately (Murphy, 1985).

Third, public involvement functions as a driving force to protect the community's natural environment and culture as tourism products, while simultaneously encouraging greater tourism-related income (Felstead, 2000).

Fourth, because the tourism industry is sensitive to both internal and external forces, many tourism development plans are often only partially implemented or not

at all (Bovy, 1982). Moreover, even those that are fully implemented are not always sustainable. Thus, to increase the feasibility and longevity of projects, all plans should be linked with the overall socioeconomic development of the community. (Okazaki, 2008)

Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat (EBM) atau *community-based tourism (CBT)* diharapkan dapat menjamin kesinambungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran masyarakat sebagai landasan berpartisipasi merupakan aspek penting terhadap konservasi dan pemeliharaan kawasan wisata berbasis alam, seperti halnya Geopark Ciletuh Sukabumi. Kesadaran masyarakat lokal yang merupakan ruh dari partisipasi, perlu terus ditumbuhkan dan dikembangkan secara massif, sistematis dan terencana. Kemauan, kesempatan dan kemampuan sebagai prasyarat untuk berpartisipasi harus tumbuh dan berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Apabila prasyarat tersebut belum muncul, maka upaya pertama dari inisiator adalah menumbuhkan kesadaran tersebut. Upaya-upaya tersebut dapat saja dilakukan paralel dengan kegiatan pengembangan dan pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat. Sebab, masyarakat lokal lah yang seharusnya memperoleh manfaat pertama dan utama dari pengembangan Geopark Ciletuh untuk masuk dalam Global Geopark Network (GGN) UNESCO. Ironisnya, masyarakat luar lah yang seringkali mengetahui terlebih dahulu atas kekayaan dari keragaman bumi, keragaman biologi, dan keragaman budaya di kawasan Ciletuh Sukabumi Selatan. Upaya membangun dan mengembangkan kepariwisataan secara mandiri dan berkesinambungan, dengan tetap mengutamakan konservasi, maka partisipasi masyarakat lokal mutlak diperlukan. Partisipasi masyarakat secara ideal dapat dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Model EBM-CBT merupakan model pengembangan kepariwisataan yang berlandaskan pada partisipasi masyarakat yang kuat. Pengembangan dan pengelolaan desa-desa wisata di kawasan pengembangan Geopark Ciletuh, dapat

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

merupakan ujung dari ekowisata berbasis masyarakat (EBM).

Tulisan ini berupaya menggagas pengembangan desa wisata di kawasan Geopark Ciletuh Sukabumi Selatan, dengan berlandaskan pada partisipasi dan potensi (sumber-sumber) lokal yang ada. Pengembangan desa wisata dengan berbasiskan potensi lokal, baik potensi sosial-ekonomi-budaya-alam merupakan hal perlu dikembangkan untuk kemajuan masyarakat lokal. Pembangunan dan pengembangan desa wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan monitoring serta evaluasi harus melibatkan masyarakat lokal secara penuh dalam rangka menjaga kemandirian dan kontinuitas desa wisata di masa mendatang.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Black, 1999). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumen. Adapun validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data lainnya. Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat lokal, pengurus PAPSU (Paguyuban Alam Pakidulan Sukabumi) sebagai kelembagaan lokal yang memiliki perhatian dan fokus pada kegiatan pengelolaan geopark Ciletuh, dan juga informan dari unsur pemerintahan setempat.

PEMBAHASAN

Kawasan Geopark Nasional Ciletuh yang diresmikan pada tanggal 22 Desember 2015 terdiri dari dua kecamatan yaitu kecamatan Ciemas dan kecamatan Ciracap yang meliputi lima belas desa. Pada masing-masing kecamatan tersebut terdiri dari sembilan desa di Kecamatan Ciemas, meliputi Desa Tamanjaya, Ciwaru, Girimukti, Mekarsakti, Ciemas, Mandrajaya, Cibenda, Sidamulyo, serta Desa Mekarjaya) dan enam desa di Kecamatan Ciracap yang meliputi Desa Gunungbatu, Cikangkung, Mekarsari, Ujunggenteng, Pangumbahan, dan Purwasedar. Cakupan area kedua kecamatan tersebut seluas 45.820 Ha.

Dengan menduduki area seluas 45.820 Ha, kawasan Geopark Nasional Ciletuh terbagi menjadi beberapa area, yaitu (1) Area Konservasi yang meliputi Suaka Margasatwa Cikepuh, Cagar Alam Cibanteng, Penyu Pangumbahan dan Situs Budaya;

(2) Area Budidaya yang meliputi Tambak, Perkebunan, Pertanian, Pemukiman dan Hutan Produksi; (3) Area Khusus yaitu Kawasan Latihan KOSTRAD; dan (4) Area Pengembangan yang meliputi kawasan wisata, pantai/laut, curug/air terjun, agrowisata dan wisata budaya. Berbagai macam pembagian area tersebut menjadi kekayaan, keunggulan dan bahkan prasyarat sebuah area dapat dinyatakan sebagai sebuah kawasan geopark.

Gambaran utuh dari kawasan Geopark Nasional Ciletuh adalah seperti tampak pada peta di bawah ini:

Gambar 1

Cakupan area : 45.820 Ha, 15 Desa, 2 Kecamatan

Sumber: Pusat Penelitian Geopark & Kebencanaan Geologi, Universitas Padjadjaran

Seiring dengan upaya mendorong pertumbuhan dan pengembangan Geopark Nasional Ciletuh, Pemerintah Provinsi Jawa Barat berkomitmen dan memperjuangkan perluasan kawasan Geopark Nasional Ciletuh yang semula hanya mencakup dua kecamatan yang terdiri dari lima belas desa, pada tanggal 21 Juni 2016 diresmikan perluasan cakupan wilayahnya menjadi delapan kecamatan yang terdiri dari tujuh puluh empat desa dan sekaligus diresmikan perubahan namanya oleh pemerintah provinsi menjadi Geopark Nasional Ciletuh-Pelabuhanratu dengan luas 126.100 Ha atau setara dengan 1.261 Km². Upaya perluasan wilayah kawasan Geopark Nasional Ciletuh-Pelabuhanratu ini ditujukan agar kawasan Geopark Nasional Ciletuh-Pelabuhanratu dapat masuk ke dalam jaringan geopark dunia atau UNESCO Global Geopark (UGG) yang akan diputuskan oleh UNESCO pada tanggal 22 Desember 2017. (Rosana, MF., 2017).

Batas-batas wilayah kawasan Geopark Nasional Ciletuh-Pelabuhanratu yang terdiri dari delapan kecamatan dan secara geoarea terbagi

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

menjadi tiga geoarea, yaitu: (1) Cisolok Geoarea yang dalam pengembangannya mengusung tema *ancient magmatic sone shifting, fore arc evolution*; (2) Jampang Geoarea yang dalam pengembangannya mengusung tema *Jampang plateau landscape*; dan (3) Ciletuh Geoarea yang dalam pengembangannya mengusung tema *subduction zone uplifted rocks*. Tentunya berbagai geoarea tersebut menawarkan daya tarik dan keunggulannya masing-masing bagi para wisatawan untuk datang berkunjung. Di tengah berbagai macam keindahan dan beragam potensi alam yang ditawarkan oleh kawasan geopark ataupun berbagai macam destinasi wisata lainnya yang terletak di remote area, maka keberadaan infrastruktur dan *amenity core* lainnya menjadi hal penting yang harus dipersiapkan dan disediakan.

Perluasan wilayah kawasan Geopark Nasional Ciletuh menjadi Geopark Nasional Ciletuh-Pelabuhanratu tersebut tampak pada gambar 2 di bawah ini:

Gambar 2

Sumber: Pusat Penelitian Geopark & Kebencanaan Geologi, Universitas Padjadjaran

Berdasarkan gambar 2 di atas tampak untuk dapat sampai ke kawasan Geopark Nasional Ciletuh-Pelabuhanratu dari pusat kota, misalkan saja dari Jakarta ataupun Bandung, pengunjung harus menempuh jarak ± 200 km. Perjalanan sejauh itu apabila tidak ditunjang oleh ketersediaan infrastruktur pendukung, maka akan dirasa sangat menghambat perjalanan, terlebih ketika pemerintah provinsi Jawa Barat telah mempromosikan kawasan Geopark Nasional Ciletuh-Pelabuhanratu sebagai destinasi wisata unggulan di Jawa Barat.

Raharjana (2012) mengemukakan prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya

dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam, tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut. Sebuah destinasi dapat dikatakan sudah mulai melakukan pengembangan wisata manakala sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, maka yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Tiga prinsip utama dalam *sustainability development* (McIntyre, 1993: 10):

- 1) *Ecological Sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
- 2) *Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
- 3) *Economic Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang.

Pengembangan kawasan Geopark sejalan dengan ekowisata yang secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan masyarakat, serta dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil (UNEP, 2000; Heher, 2003). Dengan kata lain ekowisata adalah bentuk, industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Panos, dikutip oleh Ward, 1997). Dengan demikian, upaya peningkatan kapasitas dan pendapatan masyarakat menjadi sebuah keharusan, karena bagaimanapun kegiatan pariwisata tidak terlepas dari interaksi masyarakat sekitar dengan para wisatawan. Dewi, Fandeli, Baiquni (2013) melihat bahwa pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan dapat dilakukan melalui pengembangan desa wisata. Sebab melalui pengembangan desa wisata diharapkan pemerataan dapat tercapai yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

berkesinambungan. Kehadiran dan pengelolaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih menunjukkan identitas budaya pedesaan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, terdapat beberapa poin penting yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam upaya pembangunan kawasan geopark agar dapat sejalan dengan upaya pembangunan daerah di sekitarnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kapasitas infrastruktur guna memudahkan para wisatawan untuk menuju objek wisata serta mengembangkan potensi-potensi objek wisata yang dibutuhkan oleh para wisatawan.
- 2) Pemerintah pusat perlu segera memperhatikan objek wisata unggulan ini, karena fasilitas kegiatan wisata dan lingkungan yang ada di kawasan wisata ini sangat minim, sehingga masih kurang nyaman dan amannya untuk dikunjungi
- 3) Pemerintah perlu melakukan kerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat, terutama untuk pendanaan dan pengelolaan lingkungan objek wisata.
- 4) Mempromosikan secara kontinue dengan even-even tahunan dan juga melakukan promosi melalui media cetak dan elektronik
- 5) Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di lokasi objek wisata agar dapat menciptakan karya-karya kreatif, sebagai daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung dan mau membelanjakan uang mereka atas hasil karya masyarakat setempat.
- 6) Dalam upaya mengantisipasi terjadinya bencana yang tidak dapat diperkirakan, dapat disiasati dengan upaya memberikan penyuluhan dan pelatihan terhadap masyarakat lokal ketika terjadi bencana dan juga meningkatkan kualitas fasilitas yang berbasis mitigasi bencana, agar wisatawan tetap merasa aman.

Peran serta masyarakat lokal dalam pembangunan dan pengembangan wisata Geopark Ciletuh Sukabumi Selatan menjadi bagian penting. Partisipasi hakiki masyarakat lokal dengan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa wisata (Dewi, Fandeli, Baiquni, 2013; Raharjo, ST., 2015). Keikutsertaan aktif masyarakat lokal dalam setiap

tahapan kegiatan, diharapkan dapat pengetahuan, kesadaran, dan kemandirian masyarakat lokal. Lebih jauh lagi, *impact* kesejahteraan masyarakat lokal dapat terwujud secara berkesinambungan (*sustainable*).

Partisipasi masyarakat lokal pada pembangunan dan pengembangan desa wisata merupakan hal esensial untuk membangun kemandirian dan menjaga kesinambungan kegiatan desa wisata. Oleh karena itu, masyarakat lokal sebaiknya tidak dipandang sebagai obyek dari pembangunan wisata. Sebagaimana dikemukakan oleh Raharjana (2012) bahwa masyarakat sudah semestinya berperan aktif sebagai subjek dari kegiatan pembangunan, demikian pula untuk pembangunan desa wisata. Masyarakat perlu dilibatkan dari sejak awal, dalam proses perencanaan pembangunan kepariwisataan. Upaya-upaya tersebut tentu saja tidak dilakukan oleh masyarakat lokal sendiri. Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pembangunan wisata menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya tersebut. Meskipun demikian, masyarakat lokal tetap merupakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) utama dan terpenting dalam kegiatan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (EBM) tersebut. Para *stakeholder* lainnya adalah pemerintah, swasta, media, dan akademisi; yang dikenal dengan konsep *pentahelix*.

Raharjana (2012) lebih jauh mengemukakan bahwa, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan berkaitan sehubungan dengan pariwisata dan lingkungan. Pertama, lingkungan dapat terganggu oleh aktivitas wisata, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya *Tourism* dan lingkungan terus berdialektika secara kepentingan, yaitu dalam wujud pertentangan atau konflik antara pemeliharaan alam dan kepentingan material. Kedua, lingkungan dan pariwisata saling bersinergi dan saling mendukung satu sama lain, yang mana pemeliharaan alam tetap terjaga, kemudian diikuti dengan peningkatan kemajuan masyarakatnya. Tentunya, kedua asumsi tersebut hanya dapat diimplementasikan apabila para pemangku kepentingan (*stakeholders*) menyadari bahwa kualitas lingkunganlah yang menjadi dasar nilai jual untuk wisatawan. Berkaitan dengan kualitas lingkungan Geopark Ciletuh, maka pemeliharaan lingkungan alam menjadi prioritas. Sebab kerusakan lingkungan Geopark, faktor-faktor lainnya akan rusak dengan sendirinya dan akan membawa dampak yang lebih buruk lagi di masa datang. Kesadaran masyarakat sekitar kawasan Geopark Ciletuh Sukabumi perlu

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

ditumbuhkan dan dipelihara, sekaligus meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya dalam mengelola lingkungan kawasan wisata tersebut. Pengembangan desa wisata di kawasan Geopark Ciletuh menjadi salah satu alternatif dalam upaya pemeliharaan lingkungan sekaligus peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Desa Wisata

Penetapan Geopark Ciletuh – Palabuhanratu menjadi bagian dari jaringan geopark dunia atau *Unesco Global Geopark* (UGG), melalui sidang Executive Board UNESCO ke 204, Komisi *Programme and External Relations*, pada Selasa 17 April 2018 di Paris-Perancis, menjadikan satu-satunya kawasan yang berada di Jawa Barat yang diakui dunia saat ini. Sehingga Indonesia memiliki empat Taman Bumi (Geopark) yang diakui dunia yaitu: Batur UNESCO Global Geopark, Gunung Sewu UNESCO Global Geopark, Ciletuh - Palabuhanratu UNESCO Global Geopark, dan Rinjani-Lombok UNESCO Global Geopark.

Namun demikian terdapat sejumlah rekomendasi yang perlu diperhatikan dalam memperbaiki dan meningkatkan sinergitas pengelolaan kawasan Geopark tersebut. Inti dari beberapa rekomendasi tersebut, yaitu:

- 1) Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Sukabumi, mengembangkan Rencana Induk untuk pemohon UGGp Ciletuh-Palabuhanratu, untuk 2017-2025. Rencana induk ini perlu didukung oleh sumber daya administratif dan anggaran yang memadai dan oleh semua mitra agar dapat dilaksanakan.
- 2) Perjanjian kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan dan institusi lokal perlu dilanjutkan dan diperkuat, serta secara khusus perlu disesuaikan dan diintegrasikan dengan Rencana Induk Pengembangan Geopark Ciletuh Palabuhanratu.
- 3) Mengembangkan dan meningkatkan infrastruktur pada pusat-pusat kunjungan baru, serta mengembangkan dan memperbaiki ruang-ruang pameran kecil rumahan di desa-desa yang dikelola oleh penduduk setempat.
- 4) Memperluas program pendidikan tentang UNESCO Global Geopark Ciletuh-Palabuhanratu di sekolah-sekolah, dengan penyesuaian tingkat pemahaman siswa agar mudah dipahami. Juga pendidikan

husus yang berkaitan dengan bahaya alam dengan penekanan khusus pada tsunami.

- 5) Mengembangkan modul-modul pelatihan untuk *geoguides* lokal (pemandu wisata), meningkatkan profesionalitas para pengelola *homestay*, anggota asosiasi lokal untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengembangan *geotourism* dan keterampilan mereka yang mengintegrasikan warisan geologi, alam dan budaya, termasuk warisan budaya, dalam program, presentasi dan kegiatan mereka.
- 6) Geodiversitas telah memainkan peran penting dalam pengembangan identitas lokal. Penelitian khusus harus dilakukan untuk mengidentifikasi lebih banyak keterkaitan antara warisan geologi lokal, warisan alam, dan warisan budaya dan untuk mengintegrasikan hasil dalam pendidikan, promosi, interpretasi dan infrastruktur wisata.
- 7) Penyelidikan lebih mendalam harus dilakukan, khususnya pada wilayah-wilayah yang belum terbuka. Inventaris dari penyelidikan tersebut khususnya diarahkan pada dongeng, legenda, mitos, lagu lokal, tari, dan musik lokal.
- 8) Dalam pengembangan panel-panel informasi, petunjuk arah, selebaran dan bahan pendidikan lainnya interpretasinya harus difokuskan pada informasi ilmiah yang mudah dimengerti untuk masyarakat umum.
- 9) Strategi kemitraan yang dikembangkan dengan mitra harus jelas, termasuk metodologi tentang kriteria yang diperlukan untuk menjadi mitra dan perjanjian formal dengan Geopark. Kriteria tersebut berlaku tetapi tidak hanya terbatas pada penyedia akomodasi dan katering, penyedia transportasi, penyedia kegiatan dan produsen produk lokal semata.
- 10) Kembangkan semua bidang dengan menggunakan kriteria kualitas yang sama agar memiliki keseimbangan yang baik antara daerah pesisir dan daerah pedalaman, serta terintegrasi dengan semua komunitas.
- 11) Kembangkan kerja sama dan pertukaran internasional untuk mempromosikan nilai-nilai geologi, alam dan manusia setempat dan untuk meningkatkan peran geopark

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

dalam pengembangan sosial ekonomi masyarakat lokal.

- 12) Perkuat jaringan dengan UNESCO Global Geoparks lainnya di tingkat regional, nasional dan global, dan aktif berkontribusi pada konferensi dan pertemuan internasional tentang UNESCO Global Geoparks. (Sumber: Hasil sidang Executive Board UNESCO ke 204, Komisi *Programme and External Relations*, pada Selasa 17 April 2018 di Paris-Perancis).

Mencermati beberapa rekomendasi dari hasil sidang Executive Board UNESCO ke 204, Komisi *Programme and External Relations* untuk UNESCO Geopark Global (UGG)- Ciletuh Pelabuhanratu (CP), nampak bahwa penekatan atas keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan UGG – CP adalah sangat penting. Demikian pula sinergitas para *stakeholder* yaitu: pemerintah, swasta, institusi pendidikan, masyarakat lokal dan media secara terpadu perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan. Masyarakat lokal sebagai pemangku (*stakeholder*) utama dan paling penting dalam pemeliharaan kawasan UGG-CP perlu mengembangkan dan membangun desa dan wilayahnya seiring dengan pengakuan dunia atas wilayah mereka. Pengembangan wisata berbasis potensi masyarakat nampaknya merupakan salah satu alternatif yang dapat diupayakan, dengan ujudnya yaitu desa wisata (*tourist willage*).

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Dewi, Fandeli, & M. Baiquni; 2013: 131). Pengembangan desa wisata semestinya menerapkan pendekatan *community-based tourism*. Masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Sedangkan keterlibatan pemerintah dan swasta sebatas memfasilitasi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan desa wisata (Raharjana, 2012). Masyarakat setempat perlu didorong agar mampu mengkaji potensi lingkungannya, kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat yang menjadi ciri khas wilayahnya. Selanjutnya masyarakat setempat dibangun kapasitas kemampuan mengelola unsur-

unsur tersebut menjadi produk-produk wisata secara terpadu, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan Kawasan Geopark Ciletuh. Keberadaan para tokoh masyarakat sebagai pemimpin lokal dalam pengembangan desa menjadi sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan. Pemimpin lokal adalah seseorang yang mampu melihat potensi di daerahnya dalam upaya mengembangkan daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Keberadaan pemimpin lokal penting untuk menggerakkan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Desa wisata menjadi salah satu upaya peningkatan ekonomi lokal sekaligus pemberdayaan masyarakat. Berhasil atau tidaknya pembangunan desa wisata sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin lokal di daerah tersebut (Adisty & Aminah, 2017).

Selanjutnya Raharjana (2012) mengemukakan, bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan dapat berupa penyediaan fasilitas akomodasi yaitu rumah-rumah penduduk (*home stay*), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian, dan lain-lain. Penyediaan jasa-jasa wisata oleh masyarakat lokal dapat meningkatkan pendapatan ekonomi, sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, pengembangan desa wisata merupakan bagian dari penyelenggaraan pariwisata yang terkait langsung dengan jasa pelayanan yang membutuhkan kerjasama dengan berbagai komponen penyelenggara pariwisata yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Upaya membangun pariwisata dengan cara mendorong peran masyarakat menjadi hal vital. (Raharjana, 2012:230)

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001). Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Ilustrasi yang dikemukakan Wearing (2001) tersebut menegaskan bahwa masyarakat

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. (Dewi, Fandeli, & M. Baiquni. 2013: 132)

Adiyoso (2009) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Pengabaian partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata menjadi awal dari kegagalan tujuan pengembangan desa wisata (Nasikun, 1997). Jenis-jenis partisipasi dalam pembangunan wisata dikemukakan oleh Leksakundilok (2006 in Aref and Redzuan, 2008:937), yaitu:

Self-mobilization *Local people may directly contact explorer tourists and develop tourism service by themselves. Some programs may be supported by NGOs that are not involved in the decision-making of the local community.*

Empowerment *Empowerment is the highest rung of community participation, in which local people have control over all development without any external force or influence. The benefits are fully distributed in the community.*

Partnership *Conciliation between developers and local people is developed in the participatory process. Local organizations elect the leaders to convey their opinion and negotiate with external developers. There are some degrees of local influence in the development process. The benefits may be distributed to the community in the form of collective benefits and jobs and income to the people.*

Interaction *People have greater involvement in this level. The rights of local people are recognized and accepted in practice at local level. Tourism is organized by community organization, however, receives limited support from government agencies.*

Consultation *People are consulted in several ways, e.g. involved in community's meeting or even public hearing. Developers may accept some contribution from the locals that benefit their projects, e.g. surveying, local transportation and goods.*

Informing *People are told about tourism development program, which have been decided already, in the community. The*

developers run the projects without any listening to local people's opinions.

Manipulation *Tourism development projects are generally developed by some powerful individuals, or government, without any discussion with the people or community leaders. The benefits go to some elite persons; the lower classes may not get any benefits. This level applies to most conventional community tourism areas*

Source: Leksakundilok (2006 in Khairul Hisyam Kamarudin 2013: 33)

Level tertinggi dari partisipasi tersebut terjadi manakala masyarakat mampu secara mandiri memobilisasi diri, sehingga memungkinkan anggota-anggota masyarakatnya melakukan aktifitas kepariwisataan tanpa bantuan pihak lain, baik pemerintah ataupun lembaga swasta. Namun demikian dalam kasus tertentu, khususnya ketika masyarakat sangat memerlukan pemangku kepentingan lain, yaitu ketika dirasa tidak mampu mengelola resiko yang ditimbulkan dari usaha-usaha wisata. Sehingga dalam level tertentu pengelolaan dan usaha-usaha wisata perlu melibatkan kemitraan dengan pihak lain.

Okazaki (2008:512) menyimpulkan, bahwa terdapat empat kekuatan dari sebuah pendekatan partisipasi masyarakat, yaitu:

- 1) *Local issues – have a direct influence on the tourist experience: a backlash by the local's results in hostile behaviour towards tourists (Pearce, 1994). Thus, tourists environments should be created in harmony with the social climate, where residents will benefit from tourism and not become the victims (Wahab and Pigram, 1997).*
- 2) *Local assets – the image of tourism is based on the assets of the local community, including not only the local people but also the natural environment, infrastructure, facilities and special events or festivals; therefore, the cooperation of the host community is essential to access and develop these assets appropriately (Murphy, 1995).*
- 3) *Local driving force – public involvement functions as a driving force to protect the community's natural environment and culture as tourism products, while Proceedings of International Conference on Tourism Development, February 2013*

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

35 simultaneously encouraging greater tourism-related income (Felstead, 2000).

- 4) *Tourism vulnerability – because the tourism industry is sensitive both to internal and external forces, many tourism development plans are often only partially implemented or not at all (Bovy, 1982). Moreover, even those that are fully implemented are not always sustainable. Thus, to increase the feasibility and longevity of projects, all plans should be linked with the overall socioeconomic development of the community.*

Sumber: Okazaki (2008 in Khairul Hisyam Kamarudin 2013: 33)

UNWTO *Tourism Highlights* (2014), UNWTO World Tourism Barometer, (Januari 2015) dan WTTC (Januari 2015) memaparkan data *strategic rationale* pariwisata di dunia, bahwa pada tahun 2014 PDB Negara-negara di dunia sebanyak 9,5% dihasilkan dari sektor pariwisata yaitu baik sebagai dampak langsung, dampak tidak langsung dan juga dampak ikutan. Pada tahun 2014 terdapat 1.138 juta wisatawan manca Negara dan 5 sampai dengan 6 miliar wisatawan domestik yang telah menikmati sektor pariwisata. Data tersebut menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan di tingkat dunia.

Indonesia sebagai Negara kepulauan (*archipelago*) memiliki kondisi geografis dan bentang alam yang indah dan mempesona. Hamparan luas lautan mengelilingi ribuan pulau yang ditinggali oleh beraneka suku bangsa dengan beragam adat istiadat dan budaya yang diusung oleh masyarakat setempat. Berbagai anugerah Tuhan tersebut menjadikan kawasan Indonesia sangat menarik untuk dijadikan sebagai destinasi wisata, tidak hanya bagi wisatawan domestik, melainkan juga bagi wisatawan manca Negara.

Selain berbagai macam keindahan destinasi wisata tersebut, kondisi geografis wilayah Nusantara seperti bentang alam, batuan, fosil, sesar (patahan), dan lipatan pun menjadi anugerah bagi negeri ini. Dengan bantuan pengetahuan mengenai bebatuan, unsur-unsur geologi di bumi Indonesia ini dapat menuturkan sejarahnya yang kita kenal dengan sebutan *geopark*. Keberadaan *geopark* tidak hanya menyajikan kekayaan unsur alam yang termonumenkan secara geologi, tetapi juga kehidupan yang ada di dalamnya, yang meliputi keberadaan manusia, hewan dan juga tumbuhan. Dengan kata lain, kawasan *geopark* memiliki keanekaragaman geologi, keragaman biologi serta memiliki keragaman budaya.

Geopark secara harfiah dapat diartikan sebagai 'Taman Bumi' yang terkait dengan aspek wisata dan konservasi. *Geopark* merupakan daerah lindung berdasarkan makna khusus geologi, kelangkaan dan keindahan. Fenomena itu mewakili sejarah, kejadian, dan proses bumi. Seperti halnya Taman Nasional, *Geopark* pun berada di bawah pengelolaan pemerintah di mana situs itu berada. Konsep *geopark* saat ini mengintegrasikan pengelolaan warisan geologi (*geological heritages*) dengan warisan budaya (*cultural heritages*) dari suatu wilayah untuk tiga tujuan utama, yakni konservasi, edukasi dan *sustainable development*. (sumber: Pusat Penelitian Geoteknologi-LIPI).

Seiring dengan makna dari *geopark* tersebut, maka kawasan *geopark* memiliki daya tariknya tersendiri, maka tak dapat dielakkan apabila kemudian kawasan *geopark* menarik bagi para wisatawan untuk datang berkunjung dan menikmati berbagai macam keindahan yang ditawarkannya. Kehadiran *Geopark* Nasional Ciletuh yang diresmikan sejak tahun 2015 semakin memperkaya dan melengkapi destinasi wisata di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Sukabumi.

Seperti halnya berbagai destinasi wisata alam lainnya yang ada di Indonesia, yang terletak pada kawasan yang jauh dari pusat kota (*remote area*), sehingga untuk dapat menjangkau kawasan *geopark* pengunjung harus menempuh perjalanan cukup jauh. Mengingat keberadaan kawasan *geopark* pada *remote area*, maka pembangunan berbagai macam fasilitas pendukung seperti infrastruktur dan *amenity core* merupakan sebuah keharusan yang mutlak untuk dilakukan, baik itu oleh pemerintah setempat maupun atas dukungan berbagai pihak lainnya yang memiliki fokus perhatian terhadap pengembangan kawasan *geopark*, terlebih dengan potensi alam dan kebudayaan yang menjadi daya tarik kawasan *geopark*, sehingga secara signifikan akan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Riset yang dilakukan oleh Halim, et.al. 2011, mengenai *Geopark* Langkawi memperlihatkan bahwa, pengembangan taman bumi (*geopark*) dapat meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Bahkan lebih jauh Farsani, Coelho and Costa (2012), melihat bahwa pengembangan *Geopark* bukan saja dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki dan melindungi budaya serta identitas masyarakat lokal.

Tentunya, dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kawasan *geopark* akan membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

sekitar geopark dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan bagi para wisatawan selama mereka berkunjung ke kawasan geopark. Peluang inilah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menawarkan berbagai jasa atau barang-barang yang dibutuhkan. Bertambahnya permintaan kebutuhan wisatawan baik itu berupa penginapan, kebutuhan *guide*/pemandu wisata, serta berbagai kebutuhan barang dan jasa lainnya, apabila dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai peluang untuk melakukan kegiatan usaha, maka bisa berdampak pada peningkatan pendapatan atau penghasilan bagi masyarakat di kawasan geopark. Secara ekonomi, maka pengembangan desa wisata pada desa-desa di kawasan Geopark Ciletuh dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, peningkatan penjualan produk-produk lokal, dan perbaikan infrastruktur dan aksesibilitas perdesaan. Secara sosial, pengembangan desa wisata dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat lokal sebagai akibat interaksi dengan masyarakat luar (wisatawan), meningkatkan mobilitas penduduk dengan adanya perbaikan infrastruktur, dan meningkatkan keterampilan masyarakat lokal atas tuntutan jenis usaha wisata. Secara budaya, pengembangan desa wisata mendorong pertukaran budaya antara pendatang (wisatawan domestik ataupun mancanegara) dan masyarakat lokal, sehingga diharapkan terjadi pemahaman dan saling hormat terhadap masing-masing kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka masyarakat setempat perlu mempersiapkan diri dan mengoptimalkan sumber daya manusia untuk dapat ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan pengembangan kawasan Geopark agar beriringan dengan pembangunan daerah setempat dan juga dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah setempat dalam pengelolaan wisata, yang terbagi menjadi dua. Pertama berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, yaitu:

- 1) Penyediaan lahan parkir yang memadai dan terkelola dengan baik.
- 2) Penyediaan sarana-prasarana pengelolaan sampah
- 3) Penyediaan dan pengelolaan air bersih, termasuk juga drainase untuk air kotor
- 4) Penyediaan rambu-rambu petunjuk wisata yang jelas, serta rambu larangan merusak dan membuang sampah bukan pada tempatnya
- 5) Penyediaan sarana ibadah bagi pengunjung

- 6) Penyediaan pusat-pusat informasi pada titik-titik kunjungan di kawasan Ciletuh, yang mudah dipahami oleh umum; dan seterusnya

Berikutnya adalah aktifitas atau kegiatan pendukung lainnya, dimana masyarakat lokal dapat berperan serta penuh adalah

- 1) Masyarakat dapat membuka usaha-usaha baru berbasis potensi lokal, seperti: makanan ringan, asesoris, koperasi usaha desa wisata
- 2) Pengelolaan pondokan atau *homestay* yang dikelola secara profesional
- 3) Tersedianya jasa pemandu wisata (*tour guide*) yang profesional; dan seterusnya

PENUTUP

Pengembangan kawasan Geopark harus dilihat dan dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh. Indikator kesejahteraan masyarakat lokal di kawasan Geopark Ciletuh tidak hanya diukur berdasarkan pendapatan atau penghasilan (ekonomi) semata, tetapi juga harus dilihat pada kemandirian dalam mempertahankan dan memelihara lingkungannya. Keragaman geologi, keragaman biologi, dan keragaman budaya dalam kesatuan Geopark Ciletuh; merupakan potensi (anugerah) yang harus dipelihara dan dilindungi oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Masyarakat lokal, sebagai pemangku kepentingan terpenting (Raharjo, ST., dkk, 2017), sudah semestinya memperoleh manfaat pertama dan utama dari pengembangan Geopark Ciletuh. Peningkatan peran serta (*partisipasi*) masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Penetapan kawasan Geopark Ciletuh-Pelabuhanratu menjadi bagian dari UNESCO Geopark Global menuntut dan mendorong pemerintah (Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pariwisata, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Kabupaten Sukabumi) untuk bahu membahu dan terus bersinergi secara terpadu guna memenuhi rekomendasi perbaikan, peningkatan dan pengembangan sebagaimana disarankan oleh Sidang Eksekutif UNESCO. Dengan menggandeng berbagai pihak dari unsur Pendidikan Tinggi, yaitu Universitas Padjadjaran, unsur dunia usaha yaitu PT. Biofarma, unsur BUMN yaitu PTPN VIII, unsur perusahaan daerah yaitu Perumahan Daerah (PD) Jawi, unsur perbankan yaitu Bank BJB, dan unsur forum penggerak pariwisata diharapkan dapat lebih membercepat dan memperlancar proses pembangunan di

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

kawasan geopark Ciletuh-Pelabuhanratu. Kemitraan lima pihak (*pentahelix*) dalam pengembangan kawasan Geopark Ciletuh Sukabumi Selatan harus dipahami dan dibangun dengan penuh kesadaran dan sikap saling menghormati sesama mitra.

Kemandirian (*independence*), kesungguhan (*commitment*) dan kesabaran (*patience*) serta tidak rakus (*greedy*) dalam mempertahankan dan melindungi kawasan wisata alam merupakan sikap yang harus dikembangkan dalam upaya menjaga kesinambungan (*sustainability*) kawasan UGG - Ciletuh Pelabuhan Ratu (UGG –CP). Terjaganya kelestarian kawasan UGG-CP (Geodiversity, Biodiversity dan Cultural) dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat setempat, dan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A Hardiyono, I Syafri, MF Rosana, EY Yuningsih, SS Andriany. 2015, Potensi Geowisata Di Kawasan Teluk Ciletuh, Sukabumi, Jawa Barat. *Bulletin of Scientific Contribution* 13 (2)
- Black, James.1999, *Metoda dan Masalah Penelitian Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung
- Clarke J & Godfrey K. 2000, *The Tourism Development Handbook: A Practical Approach To Planning and Marketing*. Continuum, London.
- Dewi, Fandeli, Baiquni. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokaldi Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013: 129-139
- Halim, et.al. 2011. *The Geopark as a Potential Tool Alleviating Community Marginality: A case study of Langkawi Geopark*, Malaysia. *Shima: The International Journal of Research into Island Cultures* Volume 5 Number 1 2011 (94 – 113)
- Hidayat, Marceilla, 2011, Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata, *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Jorunal*, Vol.1, No.1, hlm.33-44
- Inskeep Edward, 1998, *Guide for local Authorities on Developing Sustainable Tourism*. World Tourism Organization, New York.
- McInteyre George, 1993, *Sustainable Tourism Development, Guide for Local Planners*. World Tourism Organization.
- Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman.
- Pusat Penelitian Geoteknologi-LIPI.
- Santoso, MB, Raharjo, ST., & Apsari, NC., 2017. Membangun Kawasan Geopark Ciletuh-Sukabumi: Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lokal. Unpublish.
- Raharjo, ST., 2015. Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Pengantar Bekerja Bersama Masyarakat dan Komunitas. Unpad Press: Bandung
- Raharjo, ST., Darwis, RS., Nuriyah, EN., Wahyudi, AR. 2017. Identifikasi Stakeholder Pengelolaan Geopark Ciletuh Sukabumi Jawa Barat. Pusat Studi Kewirausahaan Sosial, CSR dan Pengembangan Masyarakat FISIP – Unpad. *Unpublished*
- Rosana, Mega Fatimah, 2008, Geologi Kawasan Ciletuh Sukabumi, *Bulletin Scientific Contribution* 6 (2), 111-119
- Rosana, Mega Fatimah, 2017, Geopark Ciletuh-Pelabuhan Ratu Menuju UNESCO Global Geopark Bagaimana Unpad Berkontribusi (bahan presentasi), Pusat Penelitian Geopark & Kebencanaan Geologi, Universitas Padjadjaran
- Rosana M.F., U Mardiana, I Syafri, N Sulaksana, I Haryanto. 2006. *Geologi Kawasan Ciletuh, Sukabumi: Karakteristik, Keunikan Dan Implikasinya*
- Tourtellot, J. B. (2000). *Geotourism for your community*. *National Geographic drafts*, Washington, DC.
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking the Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities." *Journal of Sustainable Tourism*.
- Wibhawa, B., Raharjo, ST., Santoso, MB. 2010. Dasar-dasar Pekerjaan Sosial. Widya Padjadjaran: Bandung
- Yunus Kusumahbrata, 2017. Konservasi Geologi dan Geowisata: Alternatif Pengembangan Potensi Sumber Daya Geologi secara

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 2	HALAMAN: 158 - 169	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.19591
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

Berkesinambungan. Museum Geologi
Bandung, Jl. Diponegoro 57 Bandung

Yuliawati, AK & Hadian, S. *Geodiversity as an Attraction for Geotourism Development At Merangin Jambi Geopark Indonesia*

Website:

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160620035114-269-139349/pemerintah-jawa-barat-akan-perluas-kawasan-geopark-ciletuh/> diunduh pada 13 Oktober 2017 pukul 15.23 WIB.

<http://jabarprov.go.id/index.php/news/18696/2016/08/17/Pemprov-Jabar-Gelar-Ciletuh-Palabuhanratu-Geopark-Festival-2016> diunduh pada 13 Oktober 2017 pukul 16.05 WIB.

Etsuko Okazaki, 2008. *A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use*. Journal of Sustainable Tourism 0966-9582/08/05 511-19 _ 2008 Taylor & Francis Kobe University, Japan

Destha Titi Raharjana, 2012. Membangun Pariwisata Bersama Masyarakat: Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. Jurnal Kawistara, Vol. 2, No. 3, Desember 2012: 225-237

Dewi, Fandeli, & M. Baiquni. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwi Tabanan, Bali. Kawistara, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013: 129-139

Nasikun. 1997. "Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan". dalam *Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung

(www.wikipedia.org, 2010).

Adisty, K. & Amanah, S. 2017. Analisis Peran Pemimpin Lokal dalam Peningkatan Kapasitas Pegiat Wisata di Kampung Budaya Sindangbarang (Skripsi). <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/84454>.